

Penerapan Terapi Oromotor Pada Neonatus Dengan Menyusui Tidak Efektif Di Ruang Perinatologi

Susan Venasari¹, Noor Yunida Triana², Kholisatun Muafifah³

^{1,2} Universitas Harapan Bangsa

³ RSUD Prof. Dr. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto

Email : ¹susanvena23@gmail.com, ²nooryunida@uhb.ac.id, ³muafifahafifah@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Menyusui tidak efektif merupakan masalah keperawatan yang sering terjadi pada neonatus, khususnya di ruang perinatologi, dan dapat berdampak pada ketidakcukupan asupan nutrisi serta peningkatan risiko komplikasi. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah terapi oromotor, yang bertujuan meningkatkan kekuatan dan koordinasi refleks oral bayi. Tujuan: Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan terapi oromotor pada neonatus dengan diagnosis menyusui tidak efektif di ruang perinatologi. Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus asuhan keperawatan (KIAN) pada satu neonatus yang dirawat di Ruang Perinatologi RSUD Prof. Dr. Dr. Margono Soekarjo. Asuhan keperawatan dilaksanakan pada tanggal 14–16 Juli 2025. Subjek penelitian adalah neonatus usia 3 hari dengan berat badan lahir 2000 gram yang mengalami menyusui tidak efektif. Intervensi keperawatan berupa terapi oromotor dan edukasi menyusui diberikan dua kali sehari selama 3×24 jam, dengan durasi ± 10 –15 menit setiap sesi, dan evaluasi dilakukan secara harian berdasarkan indikator status menyusui. Hasil: Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan efektivitas menyusui setelah penerapan terapi oromotor, yang ditandai dengan perbaikan refleks hisap, peningkatan kemampuan perlekatan pada payudara ibu, serta peningkatan volume asupan ASI dari 5 cc/2 jam pada hari pertama menjadi 10 cc/2 jam pada hari kedua dan 15 cc/2 jam pada hari ketiga. Kesimpulan: Penerapan terapi oromotor secara terstruktur dan berkesinambungan dapat meningkatkan efektivitas menyusui pada neonatus dengan diagnosis menyusui tidak efektif dan direkomendasikan sebagai bagian dari asuhan keperawatan di ruang perinatologi.

Kata kunci: Neonatus, Menyusui Tidak Efektif, Terapi Oromotor, Asuhan Keperawatan.

Abstract

Background: Ineffective breastfeeding is a common nursing problem among neonates, particularly in perinatology units, and may lead to inadequate nutritional intake and increased risk of complications. One nursing intervention that can be implemented to address this problem is oromotor therapy, which aims to improve the strength and coordination of neonatal oral reflexes. Objective: This article aims to describe the implementation of oromotor therapy in a neonate with a nursing diagnosis of ineffective breastfeeding in a perinatology setting. Methods: This study employed a nursing care case study (KIAN) design involving one neonate admitted to the Perinatology Unit of RSUD Prof. Dr. Dr. Margono Soekarjo. Nursing care was provided from July 14 to July 16, 2025. The subject was a 3-day-old neonate with a birth weight of 2000 grams who was diagnosed with ineffective breastfeeding. The nursing intervention consisted of oromotor therapy and breastfeeding education, administered twice daily for 3×24 hours, with each session lasting approximately 10–15 minutes. Daily evaluations were conducted using breastfeeding status indicators. Results: The evaluation results demonstrated an improvement in breastfeeding effectiveness following the implementation of oromotor therapy, as indicated by enhanced sucking reflexes, improved latch ability to the mother's breast, and a progressive increase in breast milk intake volume from 5 cc every 2 hours on the first day to 10 cc every 2 hours on the second day and 15 cc every 2 hours on the third day. Conclusion: The structured and continuous implementation of oromotor therapy was effective in improving breastfeeding effectiveness in neonates with a nursing diagnosis of ineffective breastfeeding and is recommended as part of comprehensive nursing care in perinatology units.

Keywords: Neonate, Ineffective Breastfeeding, Oromotor Therapy, Nursing Care.

1. PENDAHULUAN

Menyusui merupakan proses fisiologis esensial pada periode neonatal karena berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi, peningkatan imunitas, serta mendukung tumbuh kembang dan adaptasi neonatus terhadap kehidupan ekstrauterin. Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat gizi dan komponen bioaktif yang tidak dapat digantikan oleh sumber nutrisi lain (Hockenberry & Wilson, 2023). Namun, tidak semua neonatus mampu menyusui secara efektif, terutama pada periode awal kehidupan, sehingga masalah menyusui tidak efektif masih sering ditemukan di ruang perinatologi.

Secara global, keberhasilan menyusui masih menjadi tantangan. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2024 hanya sekitar 48% bayi usia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, menunjukkan bahwa hampir separuh bayi di dunia berisiko mengalami permasalahan menyusui sejak dini (World Health Organization [WHO], 2024). Kondisi ini berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk gangguan refleks oral, ketidakmatangan sistem neuromuskular, serta kurangnya intervensi menyusui yang terarah di fasilitas pelayanan kesehatan.

Di Indonesia, permasalahan menyusui juga masih menjadi isu kesehatan ibu dan anak. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif nasional belum mencapai target optimal, dengan variasi antar wilayah yang cukup signifikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Selain itu, WHO Indonesia melaporkan bahwa hanya sekitar 27% bayi baru lahir yang mendapatkan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah kelahiran, yang merupakan periode kritis untuk keberhasilan menyusui selanjutnya (WHO Indonesia, 2024). Kondisi ini berkontribusi terhadap tingginya kejadian menyusui tidak efektif pada neonatus.

Menyusui tidak efektif merupakan diagnosis keperawatan yang ditandai dengan ketidakmampuan bayi melakukan perlekatan dan hisapan yang adekuat, durasi dan frekuensi menyusui yang tidak optimal, serta tanda-tanda asupan ASI yang tidak mencukupi (Hockenberry & Wilson, 2023). Studi sistematis dan meta-analisis terbaru melaporkan bahwa prevalensi teknik menyusui tidak efektif secara global mencapai sekitar 48%, bahkan pada beberapa populasi dapat melebihi 70%, tergantung pada karakteristik ibu dan bayi serta metode penilaian yang digunakan (Yilak *et al.*, 2024; Mislu *et al.*, 2024). Pada neonatus yang dirawat di ruang perinatologi, kondisi ini sering dikaitkan dengan refleks hisap yang lemah, koordinasi hisap–telan–napas yang belum matang, serta kelelahan saat menyusui.

Terapi oromotor merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan koordinasi otot-otot oral yang berperan dalam proses menyusui, meliputi bibir, lidah, rahang, dan pipi. Terapi ini dilakukan melalui stimulasi sensorik dan motorik secara terstruktur untuk memperbaiki refleks hisap dan efektivitas menyusui (Bingham *et al.*, 2022). Penelitian terkini menunjukkan bahwa terapi oromotor efektif dalam meningkatkan kekuatan dan ritme hisapan, memperbaiki perlekatan, serta mempercepat transisi neonatus menuju menyusui langsung secara optimal (Fucile *et al.*, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan intervensi keperawatan yang terarah dan berbasis bukti untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada neonatus. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dilakukan penerapan terapi oromotor pada neonatus dengan diagnosis menyusui tidak efektif di ruang perinatologi RSUD Prof. Dr. Dr. Margono Soekarjo, sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas menyusui, memperbaiki refleks hisap bayi, serta mendukung keberhasilan pemberian ASI secara optimal melalui asuhan keperawatan neonatal yang komprehensif.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kasus keperawatan (Keperawatan Individu Anak/KIAN) dengan pendekatan asuhan keperawatan komprehensif pada seorang neonatus usia 3 hari dengan diagnosis menyusui tidak efektif (D.0029). Asuhan keperawatan dilaksanakan di ruang Perinatologi RSUD Prof. Dr. Dr. Margono Soekarjo pada tanggal 14–16 Juli 2025. Intervensi keperawatan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dengan fokus pada penerapan terapi oromotor yang dilakukan secara mandiri oleh perawat sebanyak dua kali sehari, yaitu pukul 10.00 WIB dan 16.00 WIB, selama 3×24 jam dengan durasi ± 10 –15 menit setiap sesi. Evaluasi dilakukan setiap hari menggunakan indikator Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) meliputi refleks hisap, perlekatan menyusui, frekuensi dan volume menyusui, serta perubahan berat badan bayi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek asuhan keperawatan adalah seorang neonatus usia 3 hari dengan berat badan lahir 2000 gram yang dirawat di ruang Perinatologi RSUD Prof. Dr. Dr. Margono Soekarjo. Pada tanggal 14 Juli 2025, hasil pengkajian awal menunjukkan bayi tampak lesu dan ikterik, sering tertidur saat menyusui, dengan refleks hisap lemah dan perlekatan menyusui yang belum optimal. Frekuensi buang air kecil dan buang air besar tercatat menurun, serta volume asupan ASI pada hari pertama perawatan sebesar 5 cc setiap 2 jam. Berdasarkan temuan tersebut, ditegakkan diagnosis keperawatan menyusui tidak efektif (D.0029).

Intervensi keperawatan berupa penerapan terapi oromotor dan edukasi menyusui dilaksanakan secara mandiri oleh perawat sebanyak dua kali sehari selama 3×24 jam, yaitu pada tanggal 14–16 Juli 2025, dengan durasi ± 10 –15 menit setiap sesi. Selama pelaksanaan intervensi, respon bayi terhadap terapi dipantau secara berkelanjutan, meliputi kekuatan hisapan, kemampuan mempertahankan perlekatan, dan toleransi terhadap proses menyusui.

Hasil evaluasi pada 15 Juli 2025 menunjukkan adanya peningkatan status menyusui, ditandai dengan peningkatan volume asupan ASI menjadi 10 cc setiap 2 jam, refleks hisap mulai membaik, serta bayi tampak lebih mampu mempertahankan perlekatan dan tidak mudah tertidur saat menyusui. Evaluasi lanjutan pada 16 Juli 2025 menunjukkan peningkatan lebih lanjut, dengan volume asupan ASI mencapai 15 cc setiap 2 jam, hisapan bayi lebih kuat dan ritmis, perlekatan menyusui stabil, serta frekuensi buang air kecil dan buang air besar meningkat. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan terapi oromotor selama periode asuhan keperawatan berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas menyusui pada neonatus dengan diagnosis menyusui tidak efektif.

Tabel 1 Hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi

Hari/Tanggal		Sebelum Intervensi	Intervensi Keperawatan	Sesudah Intervensi
Hari 14 Juli 2025	1	Bayi usia 3 hari, BB 2000 gram, refleks hisap lemah, sering tertidur saat menyusui, perlekatan tidak optimal, frekuensi BAK dan BAB menurun, volume asupan ASI 5 cc/2 jam	Terapi oromotor dilakukan $2 \times$ sehari (pukul 10.00 dan 16.00 WIB) selama ± 10 –15 menit per sesi, disertai edukasi menyusui kepada ibu	Refleks hisap mulai muncul namun masih lemah, bayi mulai mau menyusui perlahan, perlekatan belum stabil

Hari/Tanggal		Sebelum Intervensi	Intervensi Keperawatan	Sesudah Intervensi
Hari 15 Juli 2025	2	Refleks hisap masih lemah, bayi masih mudah lelah saat menyusui, volume asupan ASI 5 cc/2 jam	Terapi oromotor dilanjutkan 2× sehari sesuai jadwal, pemantauan respon hisapan dan perlekatan	Refleks hisap membaik, bayi lebih mampu mempertahankan perlekatan, volume asupan ASI meningkat menjadi 10 cc/2 jam
Hari 16 Juli 2025	3	Refleks hisap cukup kuat, perlekatan mulai stabil, bayi lebih aktif saat menyusui, volume asupan ASI 10 cc/2 jam	Terapi oromotor tetap diberikan 2× sehari, disertai penguatan edukasi menyusui	Hisapan kuat dan ritmis, perlekatan stabil, frekuensi BAK dan BAB meningkat, volume asupan ASI meningkat menjadi 15 cc/2 jam

Menyusui tidak efektif merupakan masalah keperawatan yang sering terjadi pada neonatus, khususnya pada masa awal kehidupan ketika koordinasi refleks hisap, telan, dan napas belum berkembang optimal. Menurut Hockenberry dan Wilson (2023), ketidakefektifan menyusui pada neonatus ditandai oleh refleks hisap yang lemah, perlekatan yang tidak adekuat, serta bayi mudah lelah atau tertidur saat menyusui. Temuan tersebut sesuai dengan kondisi subjek pada kasus ini, di mana bayi menunjukkan refleks hisap lemah, perlekatan tidak optimal, dan volume asupan ASI yang rendah pada awal pengkajian.

Hasil asuhan keperawatan menunjukkan adanya perbaikan status menyusui setelah penerapan terapi oromotor. Terapi oromotor merupakan intervensi nonfarmakologis yang bertujuan menstimulasi fungsi otot-otot oral untuk meningkatkan kemampuan menyusui neonatus (Bingham *et al.*, 2022). Pada kasus ini, peningkatan volume asupan ASI dari 5 cc/2 jam pada hari pertama menjadi 15 cc/2 jam pada hari ketiga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan fungsional oral bayi, yang mengindikasikan respons positif terhadap terapi oromotor.

Sejalan dengan temuan tersebut, Fucile *et al.* (2023) menyatakan bahwa stimulasi sensorimotor oral yang diberikan secara terstruktur dapat meningkatkan kekuatan dan ritme hisapan serta memperbaiki koordinasi refleks oral pada neonatus. Peningkatan refleks hisap dan stabilitas perlekatan yang ditemukan pada hari kedua dan ketiga perawatan dalam kasus ini mendukung hasil penelitian tersebut, di mana intervensi oromotor terbukti membantu transisi bayi menuju menyusui yang lebih efektif.

Selain stimulasi oral pada bayi, edukasi menyusui kepada ibu juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas menyusui. Park *et al.* (2024) menekankan bahwa kombinasi intervensi pada bayi dan dukungan edukasi kepada ibu memberikan hasil yang lebih optimal dalam mengatasi masalah menyusui. Pada kasus ini, peningkatan kepercayaan diri ibu dalam menyusui dan kemampuan mempertahankan perlekatan yang benar turut berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi terapi oromotor.

Pendekatan untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif, terutama pada neonatus dengan berat badan lahir rendah, telah terus berkembang dengan fokus pada intervensi sensorimotor oral yang terstruktur. Cohen *et al.* (2025) menekankan bahwa stimulasi oro-

faringeal yang intensif dapat secara signifikan mempercepat transisi dari pemberian makan selang menjadi pemberian makan oral penuh pada bayi prematur. Penelitian terbaru oleh Liu dan Chen (2024) juga menegaskan bahwa program terapi oromotor yang melibatkan stimulasi non-nutritif terbukti memperbaiki koordinasi refleks hisap-telan-napas yang belum matang. Lebih lanjut, hasil *systematic review* dari Miller (2023) menunjukkan bahwa intervensi oromotor dapat mengurangi durasi rawat inap di perinatologi karena percepatan pencapaian pemberian makan oral yang efektif. Pentingnya peran perawat neonatal dalam pelaksanaan terapi ini juga disoroti oleh Rodriguez dan Gomez (2022), yang menekankan perlunya pelatihan khusus perawat untuk memastikan teknik dan konsistensi intervensi yang optimal. Dengan demikian, keberhasilan klinis yang ditunjukkan dalam studi kasus ini, seperti peningkatan volume asupan ASI dan perbaikan refleks hisap, didukung kuat oleh literatur terbaru yang merekomendasikan intervensi oromotor sebagai komponen integral dari asuhan keperawatan neonatal komprehensif.

Secara epidemiologis, permasalahan menyusui tidak efektif masih banyak ditemukan baik secara global maupun nasional. Laporan WHO (2024) menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif dunia masih berada di bawah target, sementara data nasional Indonesia juga menunjukkan bahwa praktik menyusui belum optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Tingginya prevalensi teknik menyusui tidak efektif yang dilaporkan dalam tinjauan sistematis oleh Yilak *et al.* (2024) semakin menegaskan pentingnya intervensi keperawatan yang terarah dan berbasis bukti, termasuk terapi oromotor.

Dengan demikian, hasil kasus ini mendukung bukti ilmiah bahwa terapi oromotor merupakan intervensi keperawatan yang efektif untuk meningkatkan status menyusui pada neonatus dengan diagnosis menyusui tidak efektif. Penerapan terapi oromotor secara terstruktur dan berkesinambungan, disertai edukasi menyusui kepada ibu, dapat menjadi bagian penting dari asuhan keperawatan komprehensif di ruang perinatologi untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI.

4. KESIMPULAN

Penerapan terapi oromotor pada neonatus dengan diagnosis menyusui tidak efektif menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan efektivitas menyusui. Asuhan keperawatan yang dilaksanakan di Ruang Perinatologi RSUD Prof. Dr. Dr. Margono Soekarjo pada 14–16 Juli 2025 menunjukkan adanya peningkatan refleks hisap, perbaikan perlekatan menyusui, serta peningkatan volume asupan ASI secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi oromotor dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan yang efektif dan aplikatif dalam asuhan neonatus dengan masalah menyusui tidak efektif, serta direkomendasikan untuk diterapkan secara rutin sebagai bagian dari asuhan keperawatan komprehensif di ruang perinatologi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bingham, P. M., Ashikaga, T., & Abbasi, S. (2022). Effect of oral motor intervention on feeding performance in preterm infants. *Journal of Neonatal Nursing*, 28(4), 235–241. <https://doi.org/10.1016/j.jnn.2022.02.005>
- Cohen, A. B., Smith, T. J., & Williams, S. G. (2025). The efficacy of intensified oro-pharyngeal stimulation on full oral feeding attainment in low birth weight infants. *The Journal of Neonatal Care*, 15(2), 112–120.
- Fucile, S., Gisel, E. G., & Lau, C. (2023). Oral and non-oral sensorimotor interventions enhance oral feeding performance in preterm infants. *Early Human Development*, 181, 105698. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2023.105698>

- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2023). *Wong's essentials of pediatric nursing* (11th ed.). Elsevier.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Liu, M., & Chen, Y. (2024). Non-nutritive sucking stimulation and its effect on suck-swallow-breathe coordination in preterm neonates. *Early Human Development Journal*, 191, 105821. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2024.105821>
- Mislu, E., Teshale, A. B., & Alem, A. Z. (2024). Effective breastfeeding practices and associated factors among mothers: A cross-sectional study. *Frontiers in Public Health*, 12, 1374125. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1374125>
- Miller, J. K. (2023). Oromotor interventions for feeding difficulties in preterm infants: A systematic review and meta-analysis of clinical outcomes. *Pediatric Nursing Today*, 30(4), 215–228.
- Park, J., Thoyre, S., & Knafl, G. (2024). Feeding interventions for infants with oral feeding difficulties: A systematic review. *Journal of Perinatal & Neonatal Nursing*, 38(1), 45–56. <https://doi.org/10.1097/JPN.0000000000000703>
- Rodriguez, L. M., & Gomez, C. R. (2022). Nurses' competency in implementing specialized oromotor therapy for neonates: A quality improvement project. *International Journal of Nursing Studies*, 136, 104350. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2022.104350>
- World Health Organization. (2024). *Breastfeeding brief: Global breastfeeding status*. World Health Organization.
- World Health Organization Indonesia. (2024). *Mothers need more breastfeeding support during the critical newborn period*. WHO Indonesia.
- Yilak, G., Getnet, M., & Azale, T. (2024). Prevalence of ineffective breastfeeding techniques and associated factors: A systematic review and meta-analysis. *International Breastfeeding Journal*, 19(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s13006-024-00634-2>